



MASJID SEBAGAI INSPIRASI PRAKTIK MODERASI BERAGAMA

Khasan Ubaidillah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abd. Halim

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

Masjid, Moderasi,
Radikalisme,
Pemuda

Masjid seringkali menjadi sarana kelompok teroris dalam mengembangkan ajaran dan doktrin keislaman yang radikal. Sebagai tempat berkumpulnya umat Islam yang memiliki latar belakang yang beragam, seharusnya masjid menjadi penyatu umat bukan menjadi pemecah belah umat Islam. Artikel ini membahas tentang pengalaman praktik moderasi beragama di Solo dengan fokus pada penanganan anak muda di masjid kampus. Dengan menggunakan pendekatan pelibatan stake holder kampus dan menggandeng pegiat masjid kampus di kalangan anak muda, kajian ini memiliki kesimpulan dan rekomendasi, yakni masjid sebagai sentra kegiatan keagamaan masyarakat menjadi lahan strategis untuk menjadi basis kegiatan moderasi beragama maka pengelola masjid/ takmir masjid harus mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghargai antar umat beragama di mulai dari pembahasan tema-tema yang disusung hingga pemilihan khatib di masjid masing-masing. Selain itu, pengalaman interaksi dengan masjid oleh masing-masing pengurus takmir perlu didokumentasikan atau dibukukan sebagai inspirasi bagi masjid-masjid lain di seluruh Indonesia.

Abstract**Keywords:**

Mosque,
Moderation,
Radicalism, Youth

Mosques are often used by terrorist groups to develop radical Islamic teachings and doctrines. As a gathering place for Muslims who have diverse backgrounds, the mosque should be a unifier of the people, not a divider of Muslims. This article discusses the experience of religious moderation practices in Solo with a focus on handling young people in campus mosques. By using the approach of involving campus stake holders and collaborating with campus mosque activists among young people, this study has conclusions and recommendations. namely, the mosque as the centre of community religious activities is a strategic land to become the basis for religious moderation activities, so that mosque managers / mosque takmir must promote religious moderation values such as tolerance and mutual respect between religious communities starting from the discussion of themes that are carried out to the selection of preachers in their respective mosques. In addition, the experience of interaction with the mosque by each takmir board needs to be documented or recorded as an inspiration for other mosques throughout Indonesia.

Pendahuluan

Akhir November 2017, Setara Institute mempublikasikan hasil riset tentang ideologi masjid dan musala di kota Depok. Dari 529 masjid dan 927 musala yang diteliti di kota itu, sebagian masjid di perumahan memiliki ideologi radikal dan intoleran. Ujaran yang disampaikan di masjid perumahan berisi seruan perang dan kebencian terhadap kelompok lain. Yang menarik dari temuan tersebut, seruan serupa juga ditemui di masjid-masjid kampus di kota Depok. Setara Institute sampai pada kesimpulan bahwa masjid kampus telah menjadi sarang ideologi radikalisme.¹

Masjid sebagai sarang radikalisme juga dapat ditemui di kota lain, misalnya Solo. Berdasarkan hasil riset Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Jakarta yang melakukan riset pada September - Desember 2009 menyatakan bahwa ada masjid kampung yang memiliki

¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171101195852-20-252835/setara-masjid-kompleks-kampus-di-depok-sarang-radikalisme> diakses 17 Mei 2018

level paham radikalisme tinggi. Hal ini dikarenakan khatib masjid tersebut berafiliasi dengan pengajian berpaham radikal di Solo. Lebih lanjut menurut temuan CSRC tersebut, masjid kampus UNS Surakarta masuk kategori berpaham radikal dengan level rendah.²

Solo sendiri dipilih sebagai objek pendampingan ini karena wilayah tersebut memiliki kehidupan yang beragam dan unik di berbagai hal. Surakarta merupakan daerah dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku, budaya, dan agama. Selain dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, Surakarta juga tercatat memiliki tingkat intensitas gerakan radikal-ekstremisme yang tinggi.³ Peristiwa bernuansa radikal-ekstrem dalam beberapa tahun dengan target sasaran utamanya pemuda, terutama yang berbentuk ujaran kebencian memang masif terjadi di Surakarta dan sekitarnya.

Dari sinilah banyak pihak merasa prihatin, sekaligus memiliki kekhawatiran akan munculnya generalisasi anggapan, bahwa masyarakat di wilayah Surakarta memang berpotensi tumbuh menjadi masyarakat yang radikal-ekstrem. Keprihatinan ini tentu harus diwujudkan menjadi langkah nyata semua pihak. Sebenarnya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga telah mengetahui hal tersebut dan melakukan beberapa ikhtiar. Pertama, pada Maret 2016 telah menggandeng Forum Komunikasi Da'I Muda Indonesia (FKDMI) menandatangani komitmen bersama pencegahan radikal terorisme dan ISIS.⁴ Kedua, BNPT telah memberikan arahan untuk menangkal indikasi radikalisme kepada 150an takmir masjid se-Solo raya pada pertengahan Juni 2017.⁵ Pertanyaannya

² <http://www.uinjkt.ac.id/id/ideologi-radikalisme-pengaruhi-beberapa-mesjid-di-solo/> diakses 17 Mei 2018

³ Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. (2021). Literasi Islam Santun dan Toleran: Pendampingan terhadap Kelompok Muslim Milenial untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrem di Soloraya. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 233–249. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i1.319>

⁴ <http://www.nu.or.id/post/read/66964/fkdmi-waspadai-penyebaran-radikalisme-lewat-masjid> diakses 17 Mei 2018

⁵ <http://jateng.metrotvnews.com/peristiwa/nbw1M0jK-tangkal-radikalisme->

kemudian, bagaimana dengan ikhtiar penanggulangan radikalisme di masjid kampus?

Masjid kampus luput sebagai sasaran penanggulangan radikalisme karena beberapa sebab. *Pertama*, meskipun berada di dalam kampus, akan tetapi pengelolaannya belum dilakukan berdasarkan standar undang-undang resmi dari pemerintah. Pengelolaan masih dilaksanakan berdasarkan kebijakan masing-masing kampus, yang notabene diserahkan kepada dosen tertentu secara sukarela. Akibatnya dosen takmir tersebut juga akan menyerahkan urusan masjid kepada mahasiswa yang berminat *ngekos* gratis di masjid. Dosen takmir tidak jarang tidak memahami apa saja kegiatan di masjid. *Kedua*, masjid kampus akibat masalah pertama tadi dengan mudahnya dimasuki oleh orang luar yang berusaha menawarkan kajian-kajian keislaman kepada mahasiswa. Orang luar tersebut, meskipun dari alumni kampus, biasanya berafiliasi dengan kelompok pengajian tertentu.

Dua pekerjaan rumah dari identifikasi masalah ini adalah bagaimana membangun standar pengelolaan masjid kampus yang antiradikalisme sekaligus meresposisi intelektualisme masjid kampus agar menjadi masjid kampus yang berkontribusi menyebarkan Islam santun baik di kalangan kampus maupun masyarakat sekitarnya.

Metode Pengabdian

Sebagaimana diulas di dalam latarbelakang, ketiadaan standar pengelolaan masjid kampus menjadi permasalahan utama masuknya paham radikal di masjid kampus. Oleh karena itu, prosedur pengelolaan masjid kampus yang lebih terbuka dan moderat menjadi urgen dilakukan. Ikhtiar ini tidak akan terlaksana tanpa melibatkan *stakeholder*, dalam ini pemangku kebijakan kampus, yang mengurus pengelolaan masjid kampus. Melalui intervensi mereka, standar pengelolaan kampus

[takmir-masjid-se-solo-roya-dikumpulkan](#) diakses pada 17 Mei 2018

nantinya dapat diterapkan dan dipantau sendiri oleh kampus masing-masing, sehingga dapat menjadi deteksi diri apabila ada kegiatan yang menjurus ke arah radikalisme. Jadi, pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan stakeholder kampus sebagai pemangku kebijakan.

Kemudian, pengabdian ini melibatkan mahasiswa takmir. Hal ini dilakukan karena selama ini sekelompok mahasiswa takmir ditengarai seperti menara gading yang melihat masjid kampus hanya untuk kalangan kampus, bahkan banyak yang melihat masjid kampus hanya untuk kelompok dan golongannya sendiri. Masjid menjadi sangat eksklusif dan tertutup untuk ruang dialog. Kondisi semacam ini harus ditransformasikan menjadi masjid kampus untuk semua kalangan kampus dan masyarakat. Melalui kegiatan ini, potensi leadership mahasiswa takmir akan dimunculkan agar dapat berjejaring sekaligus berkontribusi kepada masyarakat yang lebih luas di sekitar kampus bahkan antar masjid dan lembaga keislaman lainnya.

Program ini akan dijalankan dengan strategi perubahan mindset pada pemangku kebijakan kampus dan kapasitas mahasiswa takmir masjid kampus (pengetahuan, ketrampilan dan komitmen) terutama untuk menyemai perdamaian dan melawan ujaran kebencian/radikalisme dengan mendorong mereka menjadi laskar barisan islam santun masjid kampus (Laskar Bisma Kampus). Ada beberapa tahapan pokok, yaitu:

Pertama, pelaksanaan FGD Need Assessment, Program ini dilakukan dengan mengundang pemangku kebijakan kampus terkait masjid kampus untuk selanjutnya bersama-sama mengidentifikasi permasalahan di masjid kampusnya, sekaligus merumuskan dan menyepakati tatakelola masjid kampus antiradikal dan santun sebagai hasil pembahasan di tahapan sebelumnya. Tahapan ini diikuti oleh pemangku kebijakan kampus dan takmir mahasiswa yang ditunjuk sebagai wakil masing-masing kampus. Selain itu, dalam tahapan ini, pihak pemangku kebijakan akan diminta komitmennya membangun kebijakan bersama pengelolaan masjid kampus yang antiradikal dan santun.

Kedua, Bisma Kampus Camp, Kegiatan ini diikuti oleh wakil masing-masing mahasiswa takmir masjid kampus sebagai bagian tindak lanjut pengelolaan masjid kampus antiradikal dan santun. Melalui kegiatan ini, para takmir akan dibekali dengan pengetahuan tentang tangkal hoax, radikalisme dan ujaran kebencian, pembuatan media kreatif penyemaian Islam santun dan pengelolaan jejaring antarmasjid kampus dan antarmasjid kampus dengan masyarakat. Laskar Bisma Kampus akan didampingi penulisan buku tentang pengalaman keberagaman di masjid masing-masing dan hasil tulisan akan dibukukukan kemudian disebarakan ke para takmir di wilayah Soloraya. Pemateri tahapan ini berasal Bilik Literasi yang konsern dalam dunia kepenulisan dan penerbitan buku.

Ketiga, Dokumentasi Program, Kampanye publik lain yang diharapkan bisa menjangkau publik lebih luas adalah dengan membuat buku pengalaman program dan video dokumenter Bisma.

Masjid dan Isu Radikalisme

Penguatan moderasi beragama di Solo Raya menjadi agenda yang penting dan mendesak. Kita dapat mencermati sejumlah peristiwa intoleransi, radikalisme dan bahkan aksi teror yang terjadi di Solo Raya beberapa tahun belakangan ini. Salah satu yang layak mendapat perhatian adalah peristiwa bom Kartasura. Peristiwa tersebut terjadi pada malam Idul Fitri, tepatnya pada 3 Juni 2019. Pelaku yang berusia 23 tahun berusaha meledakkan diri dengan menyasar pos polisi di perempatan Kartasura. Pengamat terorisme menduga motif pelaku adalah mengincar pahala Ramadan melalui “jihad” (yang menyimpang). Densus 88 menyimpulkan bahwa pelaku tergolong *lone wolf* (pemain tunggal), belum terindikasi berkaitan dengan kelompok teror tertentu.⁶

⁶ BBC. 2019. “Bom Kartasura: Pelaku Penjual Gorengan ‘lone Wolf’ Tak Berjejaring Dengan Kelompok Teroris Tapi Salah Menangkap Ajaran Agama.” 2019.

Kasus lain yang juga menyita perhatian adalah perusakan makam Kristen di Mojo, Pasar Kliwon, Surakarta. Pelaku adalah 10 anak berusia 3-12 tahun yang belajar di Kutab Milah Muhammad. Polisi telah memeriksa enam orang pengasuh kutab untuk mendalami kasus yang terjadi 16 Juni 2021 itu. Walikota Surakarta, Gibran Rakabuming Raka, turut merespons perusakan makam tersebut. Ia menyatakan sekolah atau lembaga pendidikan yang intoleran dapat ditutup dan pelakunya harus diproses hukum.⁷

Surakarta memang merupakan salah satu kota di Jawa Tengah dengan dinamika keberagaman masyarakatnya yang menarik untuk dicermati.⁸ Pada tahun 2017, Surakarta masuk 10 besar kota paling toleran di Indonesia versi Setara Institute.⁹ Di tahun yang sama, bedah buku Haidar Bagir di IAIN Surakarta ditolak oleh sejumlah ormas Islam karena dianggap menyebarkan paham Syiah.¹⁰ Bedah buku tetap berjalan dengan pengawasan aparat TNI dan kepolisian. Sementara massa melakukan aksi di depan kampus dengan membawa poster dan berorasi.

Apa yang terjadi di Surakarta pada tahun 2017 sedikit banyak dapat menggambarkan wajah kota yang kental dengan budaya Jawa itu. Di satu sisi Surakarta menjadi kota yang dianggap toleran karena masyarakat dengan berbagai macam suku, agama, profesi dapat hidup berdampingan. Namun

⁷ Riyan Setiawan. 2021. "Duduk Perkara Kasus Perusakan Makam Di Solo & Gibran Tutup Sekolah." Tirto.Id. 2021.

⁸ Nur Kafid. 2016. "Dari Islamisme Ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal Di Era Desentralisasi Demokrasi." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 21, no. 1.; Wildan, Muhammad. 2013. "The Nature of Radical Islamic Groups in Solo." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1: 49–70; Zakiyuddin Baidhawiy. 2014. "Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dan Antimultikultural Dari Mimbar Masjid Di Kota Solo." *Analisa*; Muhammad Abzar Duraesa and Muzayyin Ahyar. 2019. "Reproliferation of Islamist Movement in Surakarta: Trajectory and Strategy in The Post Democratization Indonesia." *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 2: 201;

⁹ Muhammad Rizal Fikri. 2017. "Solo Masuk 10 Besar Kota Toleran Di Indonesia." Solopos.Com. 2017

¹⁰ Septhia Rynanthie, and Nicolous Irawan. 2017. "Ditolak, Bedah Buku Haidar Bagir Di IAIN Surakarta Tetap Berlangsung." Solopos.Com. 2017.

di sisi lain, konservatisme berkembang dengan penolakan bedah buku Haidar Bagir sebagai salah satu contoh. Kelompok nasionalis-abangan tumbuh subur (direpresentasikan dengan kemenangan PDIP dalam pemilu), bersamaan dengan kelompok Islamis yang juga berkembang (diwakili Laskar Umat Islam Surakarta, Dewan Syariah Kota Surakarta, dll). Kontestasi antara kelompok Islamis dan nasionalis di Surakarta acap kali menimbulkan konflik dan berujung melahirkan aksi intoleransi.¹¹

Mencermati peristiwa-peristiwa tersebut, kebutuhan untuk menguatkan moderasi beragama semakin urgen. Penguatan moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dan beragam sasaran. Tentu penguatan itu tidak hanya di media sosial dengan kampanye moderasi beragama, tapi juga harus menyentuh akar rumput melalui beragam saluran baik melalui sekolah, kampus, masjid dan lain-lain

Beberapa kajian tentang masjid di Solo selama ini fokus pada beberapa hal. *Pertama*, fokus pada materi khutbah yang disampaikan oleh khatib di masjid. Kajian semacam ini misalnya dilakukan oleh Zakiyuddin Baidhawiy yang menulis Muatan Nilai-nilai Multikultural dan Anti-Multikultural dari Mimbar Masjid di Kota Solo. Kajian ini fokus pada ruang lingkup materi yang disampaikan dalam khutbah atau pengajian di beberapa masjid majelis taklim di daerah Solo, selain itu, Baidhawiy mencoba mengidentifikasi sisi-sisi muatan multikultural dan non-multikultural dalam penyampaian khutbah dan pengajian yang beredar di masyarakat.

Kajian ini menghasilkan kesimpulan beberapa hal, yakni: *pertama*, aspek multikultur atau masyarakat yang beragama seperti perbedaan agama, etnis dan budayakurang mendapat tempat dalam khutbah dan pengajian yang beredar dalam masyarakat. *Kedua*, sebagian khutbah dan pengajian mengandung nilai-nilai anti-multikultural, semisal prasangka buruk, prejudis dan stereotif negative terhadap kelompok lain terutama

¹¹ Muhammad Najib Azca, Hakimul Ikhwan, and Moh Zaki Arrobi. 2019. "A Tale of Two Royal Cities: The Narratives of Islamists' Intolerance in Yogyakarta and Solo." *Al-Jami'ah* 57, no. 1: 25–50

terkait dengan relasi dengan non- Muslim dan Barat. *Ketiga*, materi pengajian dan khutbah keagamaan banyak mengandung anjuran pemurnian Islam dalam artian sikap antipati terhadap tradisi dan kultur masyarakat Jawa dan pembasmian budaya lokal yang dianggap sebagai sesuatu yang mengotori agama sehingga tidak murni lagi. Baidhawiy menyimpulkan bahwa corak keberagamaan semacam ini mengarah pada radikalisasi agama.

Kedua, fokus pada aktivisme yang dilakukan dari masjid. Seperti yang dilakukan oleh Fathol Hedi dan Mibtadin pada tahun 2018 dimana mereka pernah mengkaji tentang Masjid, Halaqah, Dan Islamic Activism Potret Halaqah di Masjid-masjid Kota Surakarta. Dimana peneliti menemukan bahwa gerakan Islamic activism di Surakarta dan sekitarnya mengalami metamorfosis dengan membentuk simpul baru pada tingkat politik lokal. Gerakan ini menggunakan bentuk halaqah kecil di masjid sebagai bentuk pengkaderan. Berawal dari halaqah ini mereka membentuk institusi pendidikan, lembaga chariti, dan pengadaan media untuk kepentingan ideologisasi.¹²

Ketiga, fokus pada kajian terkait arsitektur masjid. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ghalfadi Alizanda, dkk yang melakukan kajian tentang Penerapan Prinsip Arsitektur Islam Pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta, dimana mereka memetakan tentang pendekatan untuk menyelesaikan tampilan dan program ruang dengan menggunakan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Arsitektur Islam oleh Aulia Fikriani Muchlis. Aulia Fikriani Muchlis mengungkapkan prinsip nilai-nilai estetika, prinsip atap dan langit langit, prinsip efektifitas ruang, prinsip pemisahan Entrance dan ruang. Hasil penerapan prinsip Arsitektur Islam yang diterapkan yakni desain bentuk dan tampilan

¹² HEDI, Fathol. MASJID, HALAQOH DAN ISLAMIC ACTIVISM Potret Halaqoh di Masjid-masjid Kota Surakarta. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi), [S.l.], v. 4, n. 1, p. 39-50, June 2018. ISSN 2528-553X.

bangunan seperti bentuk atap, penggunaan ornamen dan material alam, interior, sirkulasi dan tata ruang.¹³

Pengalaman Moderasi Beragama dari Masjid Kampus

Dalam beberapa kajian literatur dijelaskan bahwa kebanyakan penelitian lebih fokus pada aksi-aksi atau narasi ektremisme, namun jarang sekali peneliti yang mengangkat praktik-praktik baik moderasi di Solo Raya. Padahal, dalam beberapa tahun terakhir, beberapa program dari pemerintah maupun LSM dan pusat-pusat studi kampus melakukan gerakan konter narasi ektremisme. Beberapa di antaranya adalah Wahid Foundation, FKUB Solo, Solo bersimfoni, Impartial, Gusdurian Solo, PKPPN IAIN Surakarta dan yang lainnya.

Pada tahun 2020 misalnya, Pusat Kajian dan Pengembangan Pesantren Nusantara (PKPPN) IAIN Surakarta mengadakan Sarasehan Takmir Masjid Solo Raya. Acara tersebut mengangkat tema, “Masjid Merdeka (Moderat dan Berwawasan Kebangsaan). Acara sarasehan juga menghasilkan Deklarasi Takmir Masjid Solo Raya. Semua takmir masjid yang hadir setuju dengan menandatangani dan membacakan deklarasi tersebut. Deklarasi Dipimpin oleh Drs. K.H. Abdullah Faishol, selaku Ketua umum MUI Sukoharjo. Berikut isi deklarasinya:

Bismillabrrahmanirrahim, Asybadu an laa ilaaha illallabu, wa asybaduanna muhammadarrasuulullah, Deklarasi Takmir Masjid Solo Raya, Pada hari Selasa, tanggal 3 November 2020, kami Takmir Masjid Solo Raya berkomitmen untuk: 1) selalu menebarkan Islam yang *Rahmatan Lil ‘Alamin*; 2) menolak tindakan kekerasan atas nama apapun; 3) selalu berkomitmen untuk berperan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan keislaman; 4) selalu berkomitmen untuk menjalin persaudaraan baik sesama Muslim maupun penganut agama lain sebagai sesama warga Negara

¹³ Muhammad Ghalfadi Alizanda, 2021. Musyawarah, Hari Yuliarso, Penerapan Prinsip Arsitektur Islam Pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta, <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>.

Indonesia; 5) menolak segala bentuk upaya yang merusak cintra Islam.¹⁴

Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis melakukan dua hal dalam rangka melihat pengalaman moderasi beragama dari masjid kampus. *Pertama*, kegiatan *FGD Need Assesment*. Program ini dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2021 bertempat di kantor Pusat Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Acara ini mengundang pemangku kebijakan kampus terkait masjid kampus untuk selanjutnya bersama-sama mengidentifikasi permasalahan di masjid kampusnya, sekaligus merumuskan dan menyepakati tatakelola masjid kampus antiradikal dan santun sebagai hasil pembahasan di tahapan sebelumnya. Tahapan ini diikuti oleh pemangku kebijakan kampus dan takmir mahasiswa yang ditunjuk sebagai wakil masing-masing kampus. Selain itu, dalam tahapan ini, pihak pemangku kebijakan akan diminta komitmennya membangun kebijakan bersama pengelolaan masjid kampus yang antiradikal dan santun.

Kegiatan ini melahirkan rekomendasi adanya acara bersama terkait *Bisma Kampus Camp* yang dihadiri oleh beberapa perwakilan takmir masjid untuk mengikuti workshop kepenulisan tentang tata kelola masjid berbasis moderasi beragama. Kegiatan ini dimaksudkan agar para takmir/ pengurus takmir dalam mengelola masjid secara sadar melakukannya dengan basis pemikiran yang moderat sehingga semua bentuk kegiatan mulai dari kegiatan pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya hingga khotib yang diundang mempertimbangkan aspek-aspek moderasi beragama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Kedua, Bisma Kampus Camp. Kegiatan ini diikuti oleh wakil dari masing-masing mahasiswa takmir masjid kampus sebagai bagian tindak lanjut pengelolaan masjid kampus antiradikal dan santun. Dalam kegiatan

¹⁴ IslamSantun. 2020. "Takmir Masjid Solo Raya Deklarasikan Komitmen Kebangsaan Dan Islam Rahmah." Islamsantun.Org. 2020. <https://islamsantun.org/peristiwa/takmir-masjid-solo-raja-deklarasikan-komitmen-kebangsaan-dan-islam-rahmah/>.

ini, pengurus takmir dibekali dengan pengetahuan tentang tangkal hoax, radikalisme dan ujaran kebencian serta dibekali tentang pemahaman moderasi beragama. Para peserta yang diundang berasal dari berbagai pihak takmir dan pegiat moderasi beragama masjid di antaranya: 1. Takmir Masjid UIN RM Said Surakarta 2. Takmir Masjid Universitas Muhammadiyah Surakarta 3. Takmir Masjid Universitas Slamet Riyadi Surakarta 4. Takmir Masjid Universitas Batik Surakarta 5. Takmir Masjid Nurul Iman 6. Gusdurian Solo 9. Aktivis PMII Solo. Para peserta yang mengikuti kegiatan ini disebut Laskar Bisma Kampus.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2021 dengan format workshop kepenulisan dengan tema “Masjid sebagai Inspirasi Praktik Moderasi Beragama” yang diisi oleh Bandung Mawardi, seorang praktisi dan pegiat literasi di komunitas Bilik Literasi, Solo. Output dari kegiatan ini adalah lahirnya buku antologi bersama yang menceritakan tentang masjid dan pengalaman praktik moderasi beragama.

Dari hasil pelatihan tersebut, ada beberapa rekomendasi tata kelola masjid moderat yang dihasilkan dari pengalaman para peserta latihan yang menuliskan pengalamannya dalam bentuk esai dan dijadikan buku bunga rampai berjudul, “Masjid dan Pengalaman Praktik Moderasi Beragama.”

Pertama, tata kelola pemilihan da'i dan materi keagamaan yang disampaikan. Sebagaimana dijelaskan di awal, benih radikalisme yang muncul salah satunya adalah faktor penceramah yang tidak kompeten yang tidak ramah terhadap keberagaman, maka takmir masjid harus menyeleksi para da'i yang memiliki wawasan yang luas dan moderat.

Kedua, menjaga masjid dari kegiatan politik praktis. Salah satu yang memicu konflik berkepanjangan di masyarakat adalah pro-kontra politik praktis di mimbar khutbah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abraham Zakky dalam sebuah tulisannya,

“Bicara soal masjid, kita boleh jadi punya kenangan dengan masjid semasa kecil. Mulai dari berisik saat salat tarawih dengan teman-teman, diam-diam menghirup air wudhu saat bulan

puasa sampai kehilangan sendal setelah selesai salat Jumat. Di masa itu, masjid menjelma tempat yang menyenangkan. Tempat yang kita datangi dengan sukarela dan riang gembira. Tapi saat dewasa, di masa kini, kita kemudian menemukan masjid menjadi tempat yang enggan kita kunjungi hanya karena takut atau malas bertemu dengan pengajian, ceramah atau khutbah bermuatan politik. Bukan politik sebagai sebuah gagasan yang layak didiskusikan dan dibicarakan, melainkan politik praktis tentang anda-harus memilih-siapa.” (A. Zakky Z., 2021)

Menjadikan masjid sebagai alat untuk mencapai kekuasaan dalam politik merupakan hal yang sudah keluar dari tujuan masjid itu didirikan, yang awalnya menjadi tempat semua orang berkumpul dengan latar budaya dan politik yang berbeda.

Ketiga, menjadikan masjid sebagai rumah bersama bagi semua umat Islam dari berbagai latar belakang yang beragam. Masjid berfungsi sebagai penyatu umat dari latar belakang ekonomi, sosial dan budaya yang berbeda-beda. Masjid seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi semua kalangan mulai dari anak kecil hingga orang tua jompo. Karena masjid adalah rumah Allah, yang disediakan bagi para hambaNya. Oleh karenanya, yang perlu dibangun dalam tata kelola masjid yang lebih penting adalah membangun kesadaran bermasjid bukan hanya bangunan fisik yang megah. Hal ini sebagaimana disampaikan salah satu peserta pelatihan,

“Apakah semangat merebaknya masjid-masjid berdiri semacam itu juga dibarengi dengan semangat “ruh”-nya umat Islam sendiri dalam beribadah secara tulus- ikhlas? Soal itu, nanti saja perihal menjawab dan mengkajinya. Meskipun tetap ada rasa was-was, semacam rasa khawatir di dalam hati kita kalau saja berdirinya masjid dimana-mana itu hanya sekadar “simbolisasi” Islam secara administratif- formalistis. Yakni dengan tidak dibarengi kesadaran secara ruhaniah-ilahiyah.” (Ahmad Miftahudin Thohari, 2021).

Semangat pembangunan fisik masjid memang penting, untuk tersedianya tempat beribadah yang nyaman bagi masyarakat, namun yang tidak kalah penting adalah bagaimana membangun kesadaran bermasjid, seperti ruh beribadah, tata kelola yang bagus dan menjadikan masjid sebagai pusat peradaban bagi umat Islam dengan latar belakang yang berbeda.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan dan respons dari peserta kegiatan, dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, masjid sebagai sentra kegiatan keagamaan masyarakat menjadi lahan strategis untuk menjadi basis kegiatan moderasi beragama, sebab masyarakat sangat antusias dalam hal kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. *Kedua*, agar masjid menjadi basis kegiatan moderasi beragama, maka pengelola masjid/ takmir masjid harus mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi dan saling menghargai antar umat beragama di mulai dari tema-tema kajian yang disusun hingga pemilihan khatib atau pengisi pengisi kajian masjid masing-masing. *Ketiga*, pengalaman interaksi dengan masjid oleh masing-masing pengurus takmir perlu didokumentasikan/ dibukukan sebagai inspirasi bagi masjid-masjid lain di seluruh Indonesia. *Keempat*, buku hasil dari workshop ini akan didesiminasikan ke berbagai masjid di wilayah Solo raya dalam rangka menebarkan nilai-nilai moderasi beragama berbasis masjid.

Ada beberapa saran dan rekomendasi dari kegiatan ini. Di antaranya adalah. *Pertama*, kegiatan semacam ini bisa direplikasi di kota-kota lain agar takmir masjid memiliki kesadaran tata kelola masjid berbasis moderasi beragama. *Kedua*, penulisan pengalaman ber-masjid perlu diperbanyak sehingga bisa menambah wawasan para pengurus masjid alam kepengurusan takmir sehingga masjid benar-benar menjadi tonggak penyebaran nilai-nilai agama yang moderat yang menghargai keragaman dalam beragama. *Ketiga*, sinergi antar pengurus takmir masjid

perlu terus didorong misalnya dengan diadakannya komunitas atau forum diskusi takmir masjid guna menjalin silaturahmi dan tukar pikiran dan ide dalam tata kelola masjid berbasis moderasi beragama. Sekian.

Referensi

- Ahyar, M. (2019). Pos-Islamisme, Demokrasi dan Gerakan Sosial Islam di Surakarta. In M. N. Ichwan & M. Wildan (Eds.), *Islamisme dan Pos-Islamisme dalam Dinamika Politik Indonesia Kontemporer* (pp. 253–278). Yogyakarta: SUKA-Press.
- Alizanda, Muhammad Ghalfadi, 2021. Musyawarah, Hari Yuliarso, Penerapan Prinsip Arsitektur Islam Pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta, <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>.
- Anwar, M. Z., Kafid, N., & Ubaidillah, K. 2021. Literasi Islam Santun dan Toleran: Pendampingan terhadap Kelompok Muslim Milenial untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim di Soloraya. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 233–249. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i1.319>
- Azca, Muhammad Najib, Hakimul Ikhwan, and Moh Zaki Arrobi. 2019. “A Tale of Two Royal Cities: The Narratives of Islamists’ Intolerance in Yogyakarta and Solo.” *Al-Jami’ah* 57, no. 1: 25–50. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.25-50>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2014. “Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dan Antimultikultural Dari Mimbar Masjid Di Kota Solo.” *Analisa*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.13>.
- BBC. 2019. “Bom Kartasura: Pelaku Penjual Gorengan ‘lone Wolf’ Tak Berjejaring Dengan Kelompok Teroris Tapi Salah Menangkap Ajaran Agama.” 2019.
- Dahlan, F. (2021). *Dakwah dan moderasi beragama*.
- Duraesa, Muhammad Abzar, and Muzayyin Ahyar. 2019. “Reproliferation of Islamist Movement in Surakarta: Trajectory and Strategy in The Post Democratization Indonesia.” *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 2: 201. <https://doi.org/10.22515/dinika>.

v4i2.1637.

- Fikri, Muhammad Rizal. 2017. "Solo Masuk 10 Besar Kota Toleran Di Indonesia." Solopos.Com. 2017. <https://islamsantun.org/peristiwa/takmir-masjid-solo-roya-deklarasikan-komitmen-kebangsaan-dan-islam-rahmah/>.
- Hedi, Fathol. 2018. Masjid, Halaqoh Dan Islamic Activism Potret Halaqoh di Masjid-masjid Kota Surakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, [S.l.], v. 4, n. 1, p. 39-50, june 2018. ISSN 2528-553X.
- Islamsantun. 2020. "Takmir Masjid Solo Raya Deklarasikan Komitmen Kebangsaan Dan Islam Rahmah."Islamsantun.Org. 2020.
- Kafid, Nur. 2016. "Dari Islamisme Ke 'Premanisme': Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal Di Era Desentralisasi Demokrasi." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 21, no. 1. <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4737>.
- Ryanthie, Septhia, and Nicolous Irawan. 2017. "Ditolak, Bedah Buku Haidar Bagir Di IAIN Surakarta Tetap Berlangsung." Solopos.Com. 2017.
- Setiawan, Rihan. 2021. "Duduk Perkara Kasus Perusakan Makam Di Solo & Gibran Tutup Sekolah." *Tirto.Id*. 2021.
- Wildan, Muhammad. 2013. "The Nature of Radical Islamic Groups in Solo." *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1: 49–70. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.49-70>.